

GURU DAN KARAKTER SISWA DALAM PROSES PEMBELAJARAN

Dra. Neni Nuraeni W, M.Si*

Abstrak

Karakter seorang siswa menentukan hasil belajar yang diharapkan oleh seorang guru agar siswa menjadi mandiri dan bersikap karena proses pembelajaran yang diberikan oleh guru dapat dipahami secara utuh. Guru akan memberikan respon baik terhadap siswa-siswa yang memiliki kepribadian dan karakter yang baik.

Keywords: Guru, karakter, pembelajaran

A. Pendahuluan

Guru dan siswa merupakan dua komponen yang tidak dapat dipisahkan dalam pendidikan agar mencapai tujuan pengembangan karakter yang dikehendaki. Terutama dalam pencapaian peserta didik yang memiliki gagasan konseptual tentang nilai-nilai pemandu perilaku yang bisa dikembangkan dalam mengembangkan karakter pribadinya.

Guru adalah salah satu komponen pendidikan yang memiliki peranan sangat penting dalam mencapai keberhasilan pembelajaran. Untuk itulah guru dituntut tidak hanya harus mengetahui bagaimana ia harus mengajar dalam mentransfer ilmu pengetahuannya, namun ia juga dituntut agar mengetahui bagaimana karakter siswa pada waktu proses pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu guru harus memiliki keahlian khusus karena guru merupakan jabatan atau profesi. Dengan begitu guru akan menemukan kemudahan dalam menyajikan materi sesuai silabus. Hal ini memang sulit, namun bagaimanapun guru harus tetap berusaha untuk bisa memahami perilaku siswa yang dihadapi. Sikap tersebut kaitannya dengan pemilihan model mengajar yang harus dipilih dan dipergunakan dalam proses pembelajaran. Dengan begitu guru dapat merealisasikan fungsi, peran, dan tugasnya dengan benar.

Namun realisasinya, guru cenderung hanya untuk mengajar tanpa mempedulikan fungsi, tugas dan perannya saat berada di dalam ruangan. Maka, tidak heran apabila karakter siswa yang dihadapi memiliki karakteristik yang berbeda seolah mencerminkan kekosongan kompetensi yang harus dimiliki seorang guru. Untuk itu perlu penulis ulas beberapa pengertian istilah yang dimaksud dari penulisan di atas.

B. Pengertian Istilah

Peranan guru adalah serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya.¹

Kompetensi berarti suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun yang kuantitatif.²

Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus. Pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang tanpa memiliki keahlian sebagai guru.

Proses merupakan interaksi semua komponen atau unsur yang terdapat dalam belajar mengajar yang interdependent dalam ikatan untuk mencapai tujuan.³

Belajar diartikan sebagai perubahan tingkah laku pada individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya (*learning is a change in the individual due to instruction of that individual and his environment, which fills a need and makes him more capable of dealing adequately with his environment*).⁴

C. Tugas Guru dalam Proses Belajar Mengajar

Seorang guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas yaitu dalam bentuk pengabdian. Jika dikelompokkan, tugas guru berupa tugas bidang profesi, tugas kemanusiaan, dan tugas bidang kemasyarakatan.

Tugas guru dalam proses belajar meliputi tugas paedagogis dan tugas administrasi. Tugas paedagogis adalah tugas membantu, membimbing, dan memimpin.

Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.

Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya. Pelajaran apapun yang diberikan hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam belajar. Bila seorang guru dalam penampilannya sudah tidak menarik, maka kegagalan pertama adalah ia tidak akan menemukan benih pengajarannya kepada siswanya. Para siswa akan enggan menghadapi guru yang tidak menarik.

Tugas guru tidaklah terbatas di dalam masyarakat, bahkan guru pada hakikatnya merupakan komponen strategi yang berperan penting dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa.

Keberadaan guru bagi suatu bangsa amatlah penting, Apalagi bagi suatu bangsa yang sedang membangun, terlebih-lebih bagi keberlangsungan hidup bangsa ditengah-tengah lintasan perjalanan zaman dengan teknologi yang kian canggih dan segala perubahan serta pergeseran nilai yang cenderung memberikan nuansa kepada kehidupan yang menuntut ilmu dan seni dalam kadar dinamik untuk dapat mengadaptasikan diri.

Semakin akurat guru melakukan fungsinya, semakin terjamin, tercipta, dan terbinanya kesiapan dan keandalan seseorang sebagai manusia pembangunan. Dengan kata lain, potret dan wajah diri bangsa di depan tercermin dari potret diri para guru masa kini, dan gerak maju dinamika kehidupan bangsa berbanding lurus dengan citra para guru ditengah-tengah masyarakat.

Sejak dulu sampai sekarang guru menjadi panutan masyarakat. Guru tidak hanya diperlukan oleh para murid di ruang kelas, tetapi juga diperlukan oleh masyarakat lingkungannya dalam menyelesaikan aneka ragam permasalahan yang dihadapi masyarakat. Tampaknya masyarakat mendudukan guru pada tempat yang terhormat dalam kehidupan masyarakat, yakni didepan memberi suri teladan, ditengah-tengah membangun, dan di belakang memberi dorongan dan motivasi. Motivasi inilah yang dikenal: Ingarso sung tulodo, ing madya mangun karso, tut-wuri handayani.⁵

Kedudukan guru yang demikian itu senantiasa relevan dengan perkembangan zaman dan sampai kapanpun diperlukan. Kedudukan seperti itu merupakan penghargaan masyarakat yang tidak kecil artinya bagi para guru, sekaligus merupakan tantangan yang menuntut prestise dan prestasi yang senantiasa terpuji dan teruji dari setiap guru, bukan saja di depan kelas, tidak saja dibatas-batas pagar sekolah, tetapi juga ditengah-tengah masyarakat .

D. Peran Guru Dalam Proses Belajar Mengajar

Perkembangan baru terhadap pandangan belajar-mengajar membawa konsekuensi kepada guru untuk meningkatkan peran dan kompetensinya karena proses belajar-mengajar dan hasil belajar siswa sebagian besar ditentukan oleh peranan dan kompetensi guru. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat optimal.

Peran guru yang paling dominan dalam proses belajar mengajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Guru sebagai Demonstrator

Melalui peranannya sebagai demonstrator, lecturer, atau pengajar, guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya serta senantiasa mengembangkan dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

Seorang guru hendaknya mampu dan terampil dalam merumuskan TPK, memahami kurikulum, dan dia sendiri sebagai sumber belajar terampil dalam memberikan informasi kepada peserta didik. Sebagai pengajar iapun harus membantu perkembangan anak didik untuk dapat menerima, memahami, serta menguasai ilmu pengetahuan. Untuk itu guru hendaknya mampu memotivasi siswa untuk senantiasa belajar dalam berbagai kesempatan. Akhirnya seorang guru akan dapat memainkan peranannya sebagai pengajar dengan baik bila ia menguasai dan mampu melaksanakan keterampilan-keterampilan mengajar.

2. Guru sebagai pengelola kelas

Dalam peranannya sebagai pengelola kelas, guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi. Lingkungan ini diatur dan diawasi agar kegiatan belajar terarah kepada tujuan-tujuan pendidikan. Pengawasan terhadap belajar lingkungan itu turut menentukan sejauh mana lingkungan

tersebut menjadi lingkungan belajar yang baik. Lingkungan yang baik ialah yang bersifat menantang dan merangsang siswa untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan.

Kualitas dan kuantitas belajar siswa di dalam kelas bergantung pada banyak faktor, antara lain adalah guru, hubungan pribadi antara siswa didalam kelas, serta kondisi umum dan suasana di dalam kelas.⁶

Tujuan pengelolaan kelas ialah menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas untuk bermacam-macam kegiatan belajar dan mengajar agar mencapai hasil yang baik. Sedangkan tujuan khususnya adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa bekerja dan belajar, serta membantu siswa untuk memperoleh hasil yang diharapkan.

Sebagai manajer, guru bertanggung jawab memelihara lingkungan fisik kelasnya agar senantiasa menyenangkan untuk belajar dan mengarahkan atau membimbing proses-proses intelektual dan sosial di dalam kelasnya. Dengan demikian guru tidak hanya memungkinkan siswa belajar, tetapi juga mengembangkan kebiasaan bekerja dan belajar secara efektif dari kalangan siswa.

3. Guru sebagai Mediator dan fasilitator

Sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar mengajar.

Guru tidak cukup hanya memiliki pengetahuan tentang media pendidikan, tetapi juga harus memiliki keterampilan memilih dan menggunakan serta mengusahakan media itu dengan baik. Untuk itu guru perlu latihan-latihan praktik secara kontinu dan sistematis, baik melalui *pre-service* maupun melalui *inservice* training. Memilih dan menggunakan media pendidikan harus sesuai dengan tujuan, materi, metode, evaluasi, dan kemampuan guru serta minat dan kemampuan siswa.

Sebagai mediator guru pun menjadi perantara dalam hubungan antara manusia. Untuk itu guru harus terampil mempergunakan pengetahuan tentang bagaimana orang berinteraksi dan berkomunikasi. Tujuannya agar guru dapat menciptakan secara maksimal kualitas lingkungan yang interaktif. Dalam hal ini ada tiga macam kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru, yaitu mendorong berlangsungnya tingkah laku sosial yang baik, mengembangkan gaya interaksi pribadi, dan menumbuhkan hubungan yang positif dengan para siswa.

Sebagai fasilitator guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dari proses belajar mengajar, baik yang berupa nara sumber, buku teks, majalah ataupun surat kabar.

4. Guru sebagai Evaluator

Kalau diperhatikan dunia pendidikan, akan diketahui bahwa setiap jenis pendidikan atau bentuk pendidikan pada waktu-waktu tertentu selama satu periode pendidikan, selalu mengadakan penilaian terhadap hasil yang telah dicapai, baik oleh pihak terdidik maupun oleh pendidik.

Demikian pula dalam satu kali proses belajar mengajar guru hendaknya menjadi seorang evaluator yang baik. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan itu tercapai atau belum, dan apakah materi yang diajarkan sudah cukup tepat. Semua pertanyaan tersebut akan dapat dijawab melalui kegiatan evaluasi atau penilaian.

Dengan penilaian, guru dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan siswa terhadap pelajaran, serta ketepatan atau keefektifan metode mengajar. Tujuan lain dari penilaian diantaranya ialah untuk mengetahui kedudukan siswa di dalam kelas atau kelompoknya. Dengan penilaian guru dapat mengklasifikasikan apakah seorang siswa termasuk siswa yang pandai, sedang, kurang, atau cukup baik di kelasnya jika dibandingkan dengan teman-temannya.

Dengan menelaah pencapaian tujuan pengajaran, guru dapat mengetahui apakah proses belajar yang dilakukan cukup efektif memberikan hasil yang baik dan memuaskan, atau sebaliknya. Jadi, jelaslah bahwa guru hendaknya mampu dan terampil melaksanakan penilaian karena, dengan penilaian, guru dapat mengetahui prestasi yang dicapai oleh siswa setelah ia melaksanakan proses belajar.

Dalam fungsinya sebagai penilai hasil belajar siswa, guru hendaknya terus menerus mengikuti hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa dari waktu ke waktu.. Informasi yang diperoleh melalui evaluasi ini merupakan umpan balik (feedback) terhadap proses belajar mengajar. Umpan balik dapat dijadikan titik tolak untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar berikutnya hingga memperoleh hasil yang maksimal.⁷

5. Peran Guru dalam Pengadministrasian

Dalam hubungan dengan kegiatan pengadministrasian, seorang guru dapat berperan sebagai berikut:

- a. Pengambilan inisiatif, pengarah, dan penilaian kegiatan-kegiatan pendidikan. Hal ini berarti guru turut serta memikirkan kegiatan-kegiatan pendidikan yang direncanakan serta nilainya.
- b. Wakil masyarakat, yang berarti dalam lingkungan sekolah guru menjadi anggota masyarakat. Guru harus mencerminkan suasana dan kemauan masyarakat dalam arti yang baik.
- c. Orang yang ahli dalam mata pelajaran. Guru bertanggung jawab untuk mewariskan kebudayaan kepada generasi muda yang berupa pengetahuan.
- d. Penegak disiplin, guru harus menjaga agar tercapai suatu disiplin.
- e. Pelaksanaan administrasi pendidikan, disamping menjadi pengajar, guru pun bertanggungjawab atas kelancaran jalannya pendidikan dan ia harus mampu melaksanakan kegiatan-kegiatan administrasi.
- f. Pemimpin generasi muda, masa depan generasi muda terletak di tangan guru. Guru berperan sebagai pemimpin mereka dalam mempersiapkan diri untuk anggota masyarakat yang dewasa.
- g. Penerjemah kepada masyarakat, artinya guru berperan untuk menyampaikan segala perkembangan kemajuan dunia sekitar kepada masyarakat, khususnya masalah pendidikan.

6. Peran guru secara pribadi

Dilihat dari segi diri sendiri (*self oriented*). Seorang guru berperan sebagai berikut:

- a. Petugas social, yaitu seorang yang harus membantu untuk kepentingan masyarakat. Dalam kegiatan-kegiatan masyarakat guru senantiasa merupakan petugas-petugas yang dapat dipercaya untuk berpartisipasi di dalamnya.
- b. Pelajar dan ilmuan, yaitu senantiasa terus menerus menuntut ilmu pengetahuan. Dengan berbagai cara setiap saat guru senantiasa belajar untuk mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan.
- c. Orang tua, yaitu mewakili orang tua murid di sekolah dalam pendidikan sesudah keluarga, sehingga dalam arti luas sekolah merupakan keluarga, guru berperan sebagai orang tua bagi siswa-siswanya.
- d. Pencari teladan, yaitu senantiasa teladan yang baik untuk siswa bukan untuk seluruh masyarakat. Guru menjadi ukuran bagi norma-norma tingkah laku.
- e. Pencari keamanan, yaitu yang senantiasa mencari rasa aman bagi siswa. Guru menjadi tempat berlindung bagi siswa-siswa untuk memperoleh rasa aman dan puas di dalamnya.

7. Peran guru secara psikologis

Peran guru secara psikologis, guru dipandang sebagai berikut:

1. Ahli psikologis pendidikan, yaitu petugas dalam pendidikan, yang melaksanakan tugas – tugasnya atas dasar prinsip psikologi.
2. Seniman dalam hubungan antara manusia (*artis in human relation*) yaitu orang yang membuat hubungan tertentu untuk tujuan tertentu.
3. Pembentuk kelompok sebagai alat pendidikan
4. Catalytic atau innovator yaitu orang yang berpengaruh.
5. Petugas kesehatan mental (*mental hygiene worker*).

Beberapa karakter siswa yang harus diketahui guru antara lain:

- a. *Easygoing, genial, amiable warm, generous, inflexible, cold, timid, hostile*.
- b. *Intelligent, independence reliable, foolish, unreflective, frivolous.*
- c. *Emotionally stable, realistic, steadfast, emotionally changeable.*
- d. *Dominant, ascendant, self assertive, self affacing.*
- e. *Placid, cheerful, sociable talk active, depressed.*
- f. *Sensitive, tenderhearted, sympathetic.*
- g. *Trained and cultured mind esthetic, boorsh, uncultured.*
- h. *Consciention, responsible painstaking, irresponsible.*
- i. *Adventurous, carefree, kind, inhibitid, reserved, cautious.*
- j. *Vikorous, energetic, persistent, quick, languid, slack, daydreaming.*⁸
- k. *Emotionally hipersesitif, high strung, exitable, phlegmatic, tolerant.*
- l. *Friendly, trusthful, suspicious.*⁹

Selain karakter di atas, guru juga harus mengenal karakter lain yaitu :

- a. Karakter dominance (pengatur)
Karakter ini anak lebih senang mengatur dan menguasai segala sesuatu.
- b. Karakter Influence (gaul)
Karakter anak ini cenderung lebih senang menciptakan relasi baru.
- c. Karakter steadiness (tenang)
Siswa dengan karakter ini cenderung memiliki sifat yang baik hati, tenggang rasa, dan suka mengalah. Namun, kadangkala kebaikannya dapat menjadi kelemahan bagi mereka.
- d. Karakter conscientiousness (teliti)
Pada umumnya anak dengan karakter ini lebih senang sendiri daripada berkumpul dengan temannya. Oleh karena itu guru harus lebih baik mengenal siswanya agar dapat menentukan keputusan yang bijak bagi siswa binaannya. Baik dalam menentukan model pembelajarannya maupun penilaiannya.

Penutup

Sebagai penutup tulisan ini, saya memberikan kesimpulan bahwa karakter siswa menjadi pertimbangan guru dalam proses belajar mengajar. Apapun, siapapun, bagaimanapun kondisi yang terjadi pada siswa guru tetap harus dapat menjalankan fungsinya, perannya dan tugasnya dengan baik. Hal ini agar apa yang kita sampaikan dalam proses belajar mengajar tersebut dapat memperoleh hasil yang maksimal.

End Note:

* Dosen Tidak Fakultas Agama Islam UNIS Tangerang

¹ Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 1989), h. 2.

² Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar dan Microteaching*, (Ciputat: Ciputatapress, 2007), h. 65.

³ *Ibid*

⁴ *Ibi.d* (Judul dan halaman sama)

⁵ W.H Burton, *The Guidance of Learning*, (Activities, 1944).

⁶ *Loc.Cit.* h. 69 (Judul yang sama halaman berbeda)

⁷ *Loc.cit.* h. 72

⁸ Alisuf Sabri, *Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan* , (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1993), h.82.

⁹ John M. Echols dan Hasan Sadily, *An English Indonesian Dictionary*, (Jakarta: Gramedia Perkasa Utama, 2000).

DAFTAR PUSTAKA

- Alisuf, Sabri, *Strategi Belajar Mengajar dan Microteaching*, (Ciputat: Ciputatapress, 2007)
- , *Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1993)
- Asmaun Sahlan, Angga Teguh P., *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*, (Jogjakarta: Ar-russ Media, 2012)
- Jarnawi Algani, Juma Abdu W., *Pendidikan Karakter untuk SMA dan SMK di Indonesia*, (Tangerang: Wahana Cipta Mandiri, 2011)
- John M. Echols dan Hasan Sadily, *An English Indonesian Dictionary*, (Jakarta: Gramedia Perkasa Utama, 2000)
- Muchlas Samani, Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012)
- Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1989)
- Zainab Aqib, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: CV. Yrama Widya, 2011)